

BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL dengan nilai blok mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKUB angkatan 2012. Hasil perhitungan, dengan menggunakan metode analisa regresi berganda, menunjukkan bahwa taraf signifikansi yang didapat bernilai kurang dari $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL dengan nilai blok mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKUB angkatan 2012.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Oktaviani (2012) di SMKN 39 Jakarta kelas X AV (Audio Vidio) 2, dengan menerapkan strategi *Problem Based Learning* membuktikan bahwa startegi PBL memang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Hartono (2005) yang memberikan hasil bahwa penerapan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) mampu meningkatkan nilai mahasiswa S1 Jurusan Teknik Sipil (JTS).

Pemahaman dan penerapan adalah hal yang saling berkaitan. Kerangka pikir karya Benjamin Bloom dkk. berisikan enam kategori pokok dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, yakni: pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*) (Gunawan, 2012). Terlihat bahwa pemahaman tepat berada satu

tingkat dibawah penerapan. Tentunya ini mempunyai arti bahwa pemahaman merupakan dasar dari sebuah penerapan. Pemahaman yang baik akan memberi pengaruh baik pada jalannya penerapan. Begitu pula halnya dengan penerapan metode pembelajaran PBL. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) memberikan pengaruh yang kuat kepada nilai blok mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKUB angkatan 2012.

Hasil ini memberikan bukti bahwa pemahaman akan berpengaruh pada penerapan metode PBL yang kemudian memberikan pengaruh kepada hasil belajar mahasiswa. Hasil dari perhitungan juga diperoleh nilai *R square* (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,70. Ini berarti bahwa kemampuan variabel pemahaman mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL dalam menjelaskan *varians* dari variabel nilai blok mahasiswa adalah sebesar 70% dan 30% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang begitu kuat antara tingkat pemahaman mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL dengan nilai blok mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKUB angkatan 2012. Hubungan yang terjadi adalah hubungan positif atau searah.

Hubungan positif berarti bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL, maka semakin baik pula nilai blok yang akan mereka dapatkan. Hubungan ini bisa juga berarti semakin buruk pemahaman mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL, maka semakin buruk pula nilai blok yang akan mereka dapatkan.

Hubungan ini tidak terlepas dari manfaat yang ditawarkan oleh metode pembelajaran PBL. Manfaat yang dirasakan mahasiswa dalam pelaksanaan PBL

ini adalah pengetahuan mahasiswa menjadi lebih luas dibanding dengan model kuliah konvensional (Endriani, 2009). Pengetahuan yang lebih luas akan memudahkan mahasiswa untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan juga dalam menjawab pertanyaan ujian. Menurut Halonen, PBL dapat memberikan mahasiswa retensi akan pengetahuan (Murti, 2011). Retensi pengetahuan yang baik akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah maupun soal-soal ujian karena recall pengetahuan akan lebih mudah. Sehingga pemahaman mahasiswa yang baik bisa membuat penerapan metode PBL berjalan baik dan memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan nilai blok yang bagus.

Namun dalam prakteknya, banyak juga kelemahan atau kekurangan yang dimiliki metode pembelajaran PBL. Salah satu kekurangan dari metode belajar PBL adalah dibutuhkannya perubahan paradigma dari “apa yang diajarkan dosen” (*teacher-centered*) menjadi “apa yang dipelajari mahasiswa” (*student-centered*) (Halonen, dikutip dalam Murti, 2011). Paradigma di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kerangka berpikir. Ini berarti bahwa perubahan paradigma akan mempengaruhi pemahaman. Jika perubahan paradigma menuju metode PBL tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa akan metode PBL. Hal ini terindikasi dari perolehan rata-rata nilai pemahaman per mahasiswa PSPDG FKUB angkatan 2012 yang “hanya” memperoleh nilai sebesar 205,9 dari nilai maksimal sebesar 288. Nilai pemahaman mereka masih jauh dari nilai maksimal, padahal mereka sudah menjalani metode pembelajaran PBL selama satu tahun terhitung dari blok 2 dimana mereka pertama kali mendapatkan metode ini.

Kekurangan dari metode PBL yang lain adalah dibutuhkannya perencanaan dan sumber daya yang sangat besar yaitu berkenaan dengan

pembuatan skenario, penyediaan sumberdaya untuk mahasiswa, misal, ruang diskusi, literatur, perpustakaan tradisional maupun *e-library*, narasumber, tenaga profesional di bidangnya (Halonen, dikutip dalam Murti, 2011). Sehingga untuk institusi pendidikan yang masih tergolong baru mungkin akan agak sulit melaksanakan metode pembelajaran PBL dengan maksimal sehingga tidak bisa mendapatkan manfaat yang maksimal pula. Hal ini juga terindikasi dari rata-rata perolehan nilai mahasiswa PSPDG yang belum maksimal yaitu hanya sebesar 72 atau bernilai huruf mutu B.

Baik atau buruknya hasil yang diharapkan tergantung dari bagaimana berjalannya metode PBL. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang kuat akan metode pembelajaran PBL sehingga bisa menjalankan metode PBL dengan maksimal dan akhirnya bisa mendapatkan manfaat dari metode ini dengan maksimal.

Jika dilihat lebih lanjut dari hubungan pemahaman prinsip metode PBL terhadap nilai blok mahasiswa, maka hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap prinsip konstruktif, mandiri, dan kontekstual memiliki hubungan terhadap nilai blok mahasiswa PSPDG FKUB angkatan 2012. Kontribusi yang paling besar didapatkan oleh pemahaman pada prinsip mandiri. Ini karena memang tujuan dari munculnya metode pembelajaran aktif adalah untuk membuat mahasiswa lebih aktif dan tidak bergantung kepada dosen dalam mencari pengetahuan. PBL merepresentasikan pergeseran besar dalam paradigma pendidikan dari pembelajaran tradisional yang berpusat kepada dosen (*teacher-centered*) ke pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*student-centered*) (Murti, 2011). Sehingga dibutuhkan sebuah pemahaman akan kemandirian untuk memaksimalkan penerapan metode pembelajaran PBL dan

akhirnya mendapatkan manfaatnya dengan baik, termasuk dalam meningkatkan nilai blok mahasiswa. Selain itu, pengaruh besar pemahaman prinsip mandiri terhadap nilai blok kemungkinan juga dikarenakan sistem evaluasi dan penilaian dalam PBL (*assessment in PBL*) di PSPDG FKUB sebagian besar porsinya bersifat individu (mandiri) bukan kelompok. Dalam buku pedoman akademik PSPDG FKUB disebutkan bahwa nilai blok disumbang dari dua penilaian, 80% didapat nilai pengetahuan dan 20% didapat dari nilai proses. Sedangkan penilaian kelompok, dalam hal ini adalah pembuatan laporan kelompok, “hanya” menyumbang persentase sebesar 20% dari nilai proses dan selebihnya adalah nilai individu.

Kemudian dalam perhitungan, didapatkan bahwa pemahaman prinsip kolaboratif tidak memberikan pengaruh terhadap nilai blok mahasiswa PSPDG FKUB angkatan 2012. Sebenarnya sebagian besar mahasiswa mendapatkan kriteria baik pada pemahaman di prinsip kolaboratif. Hasil ini kemungkinan juga dikarenakan penilaian yang dilakukan di PSPDG FKUB lebih banyak dilakukan penilaian individu. Sedangkan prinsip kolaboratif sendiri merupakan proses interaksi dari beberapa orang yang menghasilkan efek positif (Subramaniam dan Dolmans, dikutip dalam Romauli, 2009). Hal ini menyebabkan keadaan tersebut sangat mungkin terjadi. Keadaan ini kemungkinan juga dikarenakan penilaian dalam PBL (*assessment in PBL*) yang menilai bagaimana mahasiswa bisa berkolaborasi sebagian besar hanya terdapat dalam penilaian proses yang bobotnya hanya 20% menyumbang nilai blok mereka. Jika proses interaksi mendapatkan porsi penilaian yang besar, maka mungkin hasil penelitian akan berkata lain.